

Analisis Komparatif Pendapatan Usaha Tani Tembakau dan Jagung di Desa Jambu Kabupaten Dompu

Yudiansyah¹, Samsudin², Dian Urna Fasihat³

^{1,3} Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis, Dompu, Indonesia

² Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis, Dompu, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Sep 24, 2026

Revised Oct 10, 2026

Accepted Oct 21, 2026

Keywords:

Farming

Corn

Tobacco

Income

Comparative Analysis

ABSTRACT

This study aims to analyze the production costs, revenue, income, and differences in income between corn and tobacco farming in Jambu Village. This research used a quantitative approach with a comparative research design. The sample consisted of 100 farmers, comprising 50 corn farmers and 50 tobacco farmers, who were selected based on the research criteria. The data were analyzed by calculating production costs, revenue, and farm income, followed by normality testing, homogeneity testing, and an Independent Samples t-Test using SPSS. The results showed that the average revenue from corn farming was IDR 29,325,800.00, with an average total cost of IDR 6,608,660.00, resulting in an average income of IDR 22,717,140.00 per farmer. Meanwhile, the average revenue from tobacco farming was IDR 47,035,730.00, with an average total cost of IDR 9,697,820.00, resulting in an average income of IDR 37,337,910.00 per farmer. The results of the Independent Samples t-Test showed a Sig. (2-tailed) value of 0.000 < 0.05, indicating a significant difference between corn and tobacco farming income. The difference in the average income between the two types of farming was IDR 14,620,770.00 per farmer. The results of this study indicate a difference in income levels between corn and tobacco farming among farmers in Jambu Village.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.



Corresponding Author:

Yudiansyah,

Prodi Manajemen,

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis,

Jl. Syech Muhammad Lingkar Utara Bali I Dompu, Nusa Tenggara Barat, Indonesia.

Email: yudiansyahsyah970@gmail.com,

1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia karena memiliki peran dalam penyediaan pangan, penyerapan tenaga kerja, serta peningkatan pendapatan masyarakat pedesaan (Badan Pusat Statistik, 2025b; Gapari, 2023). Kegiatan pertanian juga menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat yang menggantungkan perekonomiannya pada pemanfaatan sumber daya lahan dan kegiatan produksi pertanian. Perkembangan sektor pertanian tidak hanya berkaitan dengan peningkatan produksi, tetapi juga dengan kemampuan petani memperoleh pendapatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga (Badan Pusat Statistik, 2025a; Mulyana et al., 2023). Oleh karena itu, pengembangan kegiatan usaha tani menjadi bagian penting dalam mendukung perekonomian masyarakat di wilayah pedesaan (Aprizal et al., 2024).

Usaha tani pada dasarnya merupakan kegiatan ekonomi yang memanfaatkan berbagai faktor produksi untuk menghasilkan produk pertanian dan memperoleh pendapatan bagi petani. Besarnya pendapatan usaha tani berkaitan dengan kemampuan petani mengelola biaya produksi, produktivitas, jumlah hasil produksi, dan harga jual hasil pertanian (Mahyuddin et al., 2023).

Pendapatan usaha tani dapat diketahui dengan membandingkan penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan produksi dengan keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi (Prameswari, 2023). Dengan demikian, analisis pendapatan menjadi penting untuk mengetahui kemampuan suatu komoditas dalam memberikan keuntungan kepada petani (Dema & Wadu, 2023).

Tembakau merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai nilai ekonomi dan telah lama menjadi bagian dari kegiatan usaha tani masyarakat di berbagai daerah Indonesia. Produksi tembakau nasional menunjukkan perkembangan yang cukup besar, dengan produksi tahun 2024 tercatat sebesar 351.551 ton dan produktivitas sebesar 1.316 kg per hektare (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tembakau masih memiliki posisi penting dalam kegiatan produksi perkebunan. Penelitian mengenai pendapatan tembakau juga menunjukkan bahwa komoditas ini dapat memberikan pendapatan yang cukup tinggi kepada petani apabila produksi dan pemasaran dapat dikelola dengan baik (Gapari, 2023; Aprizal et al., 2024). Dengan demikian, tingkat pendapatan usaha tani tembakau menjadi salah satu aspek yang penting untuk diperhatikan dalam menentukan keberlanjutan usaha petani (Mulyana et al., 2023).

Di sisi lain, jagung merupakan komoditas tanaman pangan yang memiliki peranan penting dalam memenuhi kebutuhan pangan dan bahan baku industri, khususnya industri pakan ternak. Produksi jagung pipilan kering Indonesia pada tahun 2025 mencapai 16,16 juta ton dan mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2024 yang mencapai 15,14 juta ton (Badan Pusat Statistik, 2026). Peningkatan produksi tersebut menunjukkan bahwa jagung mempunyai prospek yang cukup penting dalam pengembangan sektor tanaman pangan. Hasil penelitian Mahyuddin et al. (2023) menunjukkan bahwa usaha tani jagung hibrida mampu memberikan pendapatan kepada petani setelah dikurangi biaya produksi, sedangkan penelitian Nadira et al. (2025) menunjukkan bahwa usaha tani jagung di Desa Rompo memperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp18.878.669 per hektare. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa jagung juga memiliki potensi sebagai sumber pendapatan bagi petani (Hasyim & Naully, 2025).

Perbedaan karakteristik antara komoditas tembakau dan jagung dapat menyebabkan perbedaan dalam penggunaan faktor produksi, biaya usaha tani, produktivitas, penerimaan, dan pendapatan yang diperoleh petani. Pada usaha tani tembakau, besarnya biaya produksi dapat dipengaruhi oleh kebutuhan input, tenaga kerja, serta proses budidaya dan penanganan hasil yang dilakukan petani. Sementara itu, pada usaha tani jagung, biaya benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, luas lahan, dan produktivitas menjadi beberapa komponen yang berkaitan dengan pendapatan petani (Jauhari et al., 2025). Perbedaan biaya dan penerimaan tersebut pada akhirnya dapat menghasilkan tingkat pendapatan yang berbeda antara kedua komoditas (Nurkhikmah et al., 2025; Sitohang et al., 2025). Oleh sebab itu, perbandingan pendapatan diperlukan untuk mengetahui komoditas yang memberikan tingkat pendapatan lebih tinggi bagi petani.

Analisis komparatif pendapatan menjadi penting karena keputusan petani dalam memilih komoditas tidak hanya didasarkan pada jumlah produksi, tetapi juga pada besarnya pendapatan bersih yang diperoleh setelah seluruh biaya produksi diperhitungkan. Penelitian Aprizal et al. (2024) menunjukkan adanya perbedaan pendapatan pada pola usaha tani tembakau yang berbeda, sedangkan penelitian Prameswari (2023) menunjukkan bahwa pendapatan usaha tani tembakau dapat dianalisis melalui selisih antara penerimaan dan total biaya usaha tani. Pada komoditas jagung, Mahyuddin et al. (2023) menemukan bahwa pendapatan petani dipengaruhi oleh faktor produksi tertentu, sementara Hasyim dan Naully (2025) menunjukkan bahwa perubahan harga, biaya input, dan produktivitas dapat memengaruhi hasil pendapatan usaha tani jagung. Oleh karena itu, perbandingan pendapatan antara tembakau dan jagung diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih objektif mengenai keuntungan ekonomi dari kedua komoditas tersebut.

Desa Jambu sebagai lokasi penelitian memiliki relevansi untuk dikaji karena penelitian ini diarahkan untuk membandingkan pendapatan petani yang mengusahakan komoditas tembakau dan jagung. Perbedaan karakteristik kedua komoditas tersebut memungkinkan adanya perbedaan biaya produksi, penerimaan, serta pendapatan yang diterima petani. Penelitian terdahulu mengenai tembakau menunjukkan bahwa pendapatan petani dapat berbeda berdasarkan sistem usaha dan kondisi produksi (Aprizal et al., 2024), sedangkan penelitian mengenai jagung menunjukkan bahwa tingkat pendapatan juga berbeda berdasarkan produktivitas, biaya produksi, dan kondisi wilayah (Nadira et al., 2025). Dengan demikian, diperlukan data empiris dari Desa Jambu untuk mengetahui kondisi pendapatan kedua jenis usaha tani tersebut secara langsung.

Berdasarkan uraian tersebut, analisis terhadap pendapatan usaha tani tembakau dan jagung perlu dilakukan untuk mengetahui besarnya biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan yang diperoleh petani dari masing-masing komoditas. Perbandingan kedua usaha tani tersebut juga dapat memberikan informasi mengenai komoditas yang relatif lebih menguntungkan bagi petani di Desa Jambu. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi ekonomi dari masing-masing usaha tani serta menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan pilihan komoditas yang akan diusahakan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan judul “Analisis Komparatif Pendapatan Usaha tani Tembakau dan Jagung di Desa Jambu.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Usaha Tani

Usaha tani merupakan kegiatan produksi pertanian yang dilakukan dengan mengombinasikan berbagai faktor produksi untuk menghasilkan produk dan memperoleh pendapatan. Faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan usaha tani meliputi lahan, tenaga kerja, modal, benih, pupuk, pestisida, dan input produksi lainnya. Penggunaan faktor-faktor tersebut akan menentukan besarnya biaya yang harus dikeluarkan petani dan jumlah produksi yang diperoleh. Rifani et al. (2022) menunjukkan bahwa analisis pendapatan usaha tani dapat digunakan untuk melihat hubungan antara biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan yang diperoleh petani. Sementara itu, Wibawa et al. (2024) menunjukkan bahwa pendapatan usaha tani jagung dapat dianalisis berdasarkan penerimaan dan biaya produksi yang dikeluarkan selama kegiatan usaha tani. Keberhasilan suatu usaha tani tidak hanya ditentukan oleh kemampuan petani menghasilkan produksi yang tinggi, tetapi juga oleh kemampuan mengelola biaya produksi secara efisien. Penggunaan input yang berlebihan dapat meningkatkan biaya produksi sehingga mengurangi pendapatan yang diterima petani. Dema dan Wadu (2023) menggunakan analisis pendapatan dan kelayakan untuk mengetahui kondisi ekonomi usaha tani jagung di lahan kering, sedangkan Abubakar et al. (2022) menganalisis kelayakan usaha tani jagung berdasarkan biaya dan penerimaan. Dengan demikian, pengelolaan faktor produksi menjadi bagian penting dalam menentukan tingkat keuntungan suatu usaha tani.

Pendapatan Usaha Tani

Pendapatan usaha tani merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh petani dengan biaya yang dikeluarkan selama kegiatan produksi. Perhitungan pendapatan diperlukan untuk mengetahui keuntungan yang diterima petani dari suatu kegiatan usaha tani. Dema dan Wadu (2023) menggunakan perhitungan pendapatan untuk mengetahui besarnya keuntungan usaha tani jagung di daerah lahan kering. Selain itu, Wibawa et al. (2024) juga menggunakan analisis pendapatan untuk mengetahui hasil ekonomi usaha tani jagung hibrida. Dengan demikian, pendapatan dapat digunakan sebagai salah satu ukuran untuk melihat keberhasilan ekonomi kegiatan usaha tani.

Secara matematis, pendapatan usaha tani dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan usaha tani

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

Total penerimaan diperoleh dari jumlah produksi dikalikan dengan harga jual, sehingga dapat dirumuskan:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan

P = Harga jual

Q = Jumlah produksi

Perhitungan tersebut digunakan untuk memperoleh nilai pendapatan masing-masing petani sebelum dilakukan perbandingan antara kelompok petani tembakau dan petani jagung.

Biaya Usaha Tani

Biaya usaha tani merupakan seluruh pengeluaran yang digunakan dalam proses produksi pertanian. Komponen biaya dapat berupa biaya benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, sewa lahan, dan biaya lainnya. Besarnya biaya yang dikeluarkan akan memengaruhi pendapatan bersih yang diterima petani. Penelitian Yusuf et al. (2022) menunjukkan bahwa perbedaan biaya produksi pada usaha tani jagung hibrida dan jagung komposit berkaitan dengan perbedaan penerimaan dan pendapatan yang diperoleh petani. Biaya usaha tani secara umum dapat dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang relatif tidak berubah dalam suatu periode produksi, sedangkan biaya variabel berubah sesuai dengan jumlah penggunaan faktor produksi. Dalam penelitian ini, biaya yang dihitung meliputi biaya-biaya yang benar-benar dikeluarkan petani dalam menjalankan usaha tani tembakau dan jagung di Desa Jambu.

Penerimaan Usaha Tani

Penerimaan usaha tani merupakan nilai yang diperoleh petani dari hasil produksi yang dijual. Besarnya penerimaan dipengaruhi oleh jumlah produksi dan harga jual yang diterima petani. Semakin tinggi jumlah produksi dan harga jual dengan kondisi biaya yang tetap, maka semakin besar penerimaan yang diperoleh. Wibawa et al. (2024) menunjukkan bahwa penerimaan menjadi salah satu komponen utama dalam menghitung pendapatan usaha tani jagung hibrida. Hal yang sama terlihat pada penelitian Rifani et al. (2022) yang menghitung pendapatan usaha tani jagung berdasarkan penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan petani.

Rumus penerimaan usaha tani adalah:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan

P = Harga jual per satuan produksi

Q = Jumlah produksi

Nilai penerimaan yang diperoleh setiap responden selanjutnya digunakan untuk menghitung pendapatan usaha tani dengan mengurangi total penerimaan dengan total biaya produksi.

Usaha Tani Tembakau

Tembakau merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi dan menjadi salah satu sumber pendapatan petani. Usaha tani tembakau memerlukan penggunaan berbagai input produksi dan tenaga kerja dalam proses budidayanya. Aprizal et al. (2024) menunjukkan bahwa pendapatan usaha tani tembakau dapat dianalisis dengan membandingkan pendapatan petani berdasarkan pola usaha yang berbeda, yaitu pola mitra dan nonmitra. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis pendapatan dan uji perbandingan untuk mengetahui perbedaan pendapatan petani tembakau.

Pendapatan usaha tani tembakau dapat dipengaruhi oleh produktivitas, harga jual, biaya produksi, serta kondisi pemasaran hasil produksi. Perbedaan dalam pengelolaan usaha tani dapat menyebabkan perbedaan tingkat pendapatan yang diperoleh petani. Indrawan et al. (2023) menemukan bahwa usaha tani tembakau pada pola kemitraan dan nonkemitraan memiliki tingkat efisiensi yang berbeda berdasarkan nilai R/C ratio. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan usaha tani dan kondisi usaha dapat menjadi faktor yang berkaitan dengan tingkat keuntungan petani.

Usaha Tani Jagung

Jagung merupakan komoditas tanaman pangan yang banyak dibudidayakan oleh petani dan memiliki nilai ekonomi sebagai sumber pendapatan. Kegiatan usaha tani jagung membutuhkan

berbagai input produksi, seperti benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan lahan. Wibawa et al. (2024) melakukan analisis pendapatan usaha tani jagung hibrida dan menunjukkan bahwa pendapatan dapat diketahui melalui perhitungan penerimaan dan biaya produksi.

Perbedaan sistem budidaya dan karakteristik produksi dapat menyebabkan perbedaan pendapatan antar usaha tani jagung. Yusuf et al. (2022) membandingkan pendapatan usaha tani jagung hibrida dan jagung komposit menggunakan uji t sampel independen dan menemukan adanya perbedaan pendapatan yang nyata antara kedua jenis usaha tani tersebut. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa analisis komparatif dapat digunakan untuk mengetahui perbedaan pendapatan antara dua kelompok petani yang mengusahakan komoditas dengan karakteristik berbeda.

Analisis Komparatif Pendapatan

Analisis komparatif digunakan untuk membandingkan dua kelompok atau lebih berdasarkan karakteristik tertentu. Dalam penelitian ini, analisis komparatif digunakan untuk membandingkan pendapatan petani yang mengusahakan tembakau dengan petani yang mengusahakan jagung. Perbandingan tersebut dilakukan berdasarkan pendapatan yang diperoleh masing-masing responden setelah menghitung penerimaan dan biaya produksi.

Penggunaan analisis komparatif dalam penelitian usaha tani telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Yusuf et al. (2022) menggunakan uji t sampel independen untuk membandingkan pendapatan usaha tani jagung hibrida dan jagung komposit dan memperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan pendapatan yang nyata. Sementara itu, Rahayu et al. (2025) juga menggunakan analisis pendapatan dan uji t untuk membandingkan pendapatan usaha tani jagung manis dan jagung pulut.

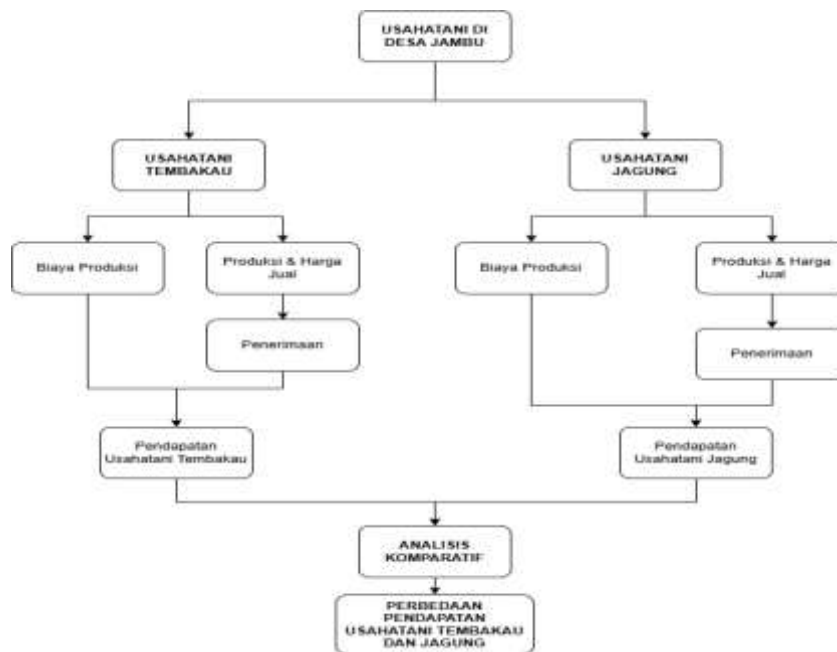
Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan gambaran mengenai alur pemikiran yang digunakan dalam suatu penelitian untuk menjelaskan hubungan antara konsep dan aspek yang diteliti. Dalam penelitian ini, usaha tani tembakau dan usaha tani jagung menjadi objek yang dibandingkan berdasarkan pendapatan yang diperoleh petani. Pendapatan usaha tani diperoleh dari selisih antara penerimaan yang diterima petani dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Rifani et al. (2022) menunjukkan bahwa pendapatan usaha tani dapat dianalisis berdasarkan penerimaan dan biaya produksi yang dikeluarkan petani, sedangkan Yusuf et al. (2022) menunjukkan bahwa perbedaan jenis usaha tani jagung dapat menghasilkan perbedaan pendapatan yang dapat dianalisis secara komparatif. Hasil penelitian Wibawa et al. (2024) juga menunjukkan bahwa analisis pendapatan dapat digunakan untuk mengetahui kondisi ekonomi usaha tani berdasarkan penerimaan dan biaya produksi.

Usaha tani tembakau dan jagung memiliki karakteristik produksi yang berbeda, baik dari penggunaan input, biaya produksi, jumlah produksi maupun harga jual. Perbedaan karakteristik tersebut dapat memengaruhi besarnya biaya yang dikeluarkan petani serta penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan produksi. Pada usaha tani tembakau maupun jagung, penggunaan benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan biaya lainnya menjadi bagian yang perlu diperhitungkan dalam menentukan total biaya produksi. Selain itu, jumlah produksi dan harga jual yang diterima petani juga menjadi faktor yang menentukan besarnya penerimaan dari masing-masing usaha tani. Rahayu et al. (2025) menunjukkan bahwa perbandingan pendapatan pada dua jenis usaha tani dapat dilakukan dengan menggunakan analisis pendapatan dan uji perbedaan. Pendapatan usaha tani diperoleh dari selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi, sehingga usaha tani dengan produksi yang lebih tinggi belum tentu menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi apabila biaya produksinya juga lebih besar.

Dalam penelitian ini, pendapatan usaha tani tembakau dan jagung dihitung berdasarkan penerimaan yang diperoleh dari jumlah produksi dikalikan harga jual kemudian dikurangi dengan seluruh biaya produksi yang dikeluarkan petani. Rahayu et al. (2025) Hasil perhitungan pendapatan dari masing-masing responden selanjutnya dibandingkan antara kelompok petani tembakau dan petani jagung untuk mengetahui perbedaan tingkat pendapatan kedua jenis usaha tani tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, perbedaan penggunaan faktor produksi, biaya produksi, jumlah produksi, dan harga jual antara usaha tani tembakau dan jagung diduga dapat menyebabkan perbedaan penerimaan dan pendapatan yang diperoleh petani Prameswari (2023). Oleh karena itu,

analisis komparatif dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara usaha tani tembakau dan jagung di Desa Jambu serta untuk mengetahui komoditas yang memberikan pendapatan relatif lebih tinggi bagi petani.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Hipotesis

Hipotesis penelitian menurut Arikunto (2023) dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan usaha tani tembakau dan pendapatan usaha tani jagung di Desa Jambu.

H_1 : Terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan usaha tani tembakau dan pendapatan usaha tani jagung di Desa Jambu.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif. Menurut Sugiyono (2023), penelitian kuantitatif digunakan untuk memperoleh data yang berbentuk angka dan dianalisis menggunakan teknik statistik, sedangkan penelitian komparatif bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara dua kelompok atau lebih. Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh dan menganalisis data biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan usaha tani tembakau dan jagung, sedangkan pendekatan komparatif digunakan untuk mengetahui perbedaan pendapatan antara kedua jenis usaha tani di Desa Jambu.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Jambu. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya kegiatan usaha tani tembakau dan jagung yang dilakukan oleh masyarakat setempat sehingga sesuai dengan objek penelitian. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2026, yang meliputi tahap persiapan, penyusunan kuesioner, pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan penyusunan hasil penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani tembakau dan jagung di Desa Jambu. Penarikan sampel dilakukan menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*, yang menurut Sugiyono (2023) merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan metode tersebut, ditetapkan sampel sebanyak 100 responden yang dibagi rata menjadi 50 petani tembakau dan 50 petani jagung agar analisis perbandingan pendapatan dapat dilakukan secara seimbang. Adapun kriteria responden yang dipilih dalam penelitian ini adalah petani yang masih aktif mengusahakan komoditas tembakau atau jagung di Desa Jambu, serta bersedia memberikan informasi secara lengkap mengenai luas lahan, biaya produksi, jumlah produksi, harga jual, dan penerimaan usaha tani.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Menurut Sugiyono (2023), data kuantitatif merupakan data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui kuesioner dan wawancara. Data yang dikumpulkan meliputi luas lahan, penggunaan benih, pupuk, pestisida, biaya tenaga kerja, biaya produksi lainnya, jumlah produksi, harga jual, serta penerimaan dan pendapatan usaha tani tembakau dan jagung. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, pemerintah desa, instansi pertanian, serta sumber pustaka yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2023), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang penting dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data kuantitatif dari petani mengenai kegiatan usaha tani yang dilakukan. Wawancara digunakan untuk memperjelas informasi yang diperoleh melalui kuesioner. Observasi dilakukan dengan mengamati kondisi usaha tani di lokasi penelitian, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian.

Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk menjelaskan data yang dikumpulkan dalam penelitian sehingga pengukuran setiap komponen dapat dilakukan secara jelas. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

Tabel 1. Definisi Operasional

No	Data Yang Dikumpulkan	Definisi Operasional	Satuan
1	Luas Lahan	Luas lahan yang digunakan petani untuk usaha tani tembakau atau jagung	Hektar (Ha)
2	Benih	Jumlah dan biaya benih yang digunakan selama proses produksi	Kg/Rp
3	Pupuk	Jumlah dan biaya pupuk yang digunakan selama proses produksi	Kg/Rp
4	Pestisida	Jumlah dan biaya pestisida yang digunakan selama proses produksi	Liter/Rp
5	Tenaga Kerja	Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan selama proses produksi	Rp
6	Biaya Produksi	Seluruh biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha tani	Rp
7	Produksi	Jumlah hasil produksi yang diperoleh petani	Kg
8	Harga Jual	Harga produk yang diterima petani pada saat hasil produksi dijual	Rp/Kg
9	Penerimaan	Nilai yang diperoleh dari hasil perkalian produksi dengan harga jual	Rp
10	Pendapatan	Selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi	Rp

Sumber: Data Peneliti, 2026

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari kuesioner selanjutnya diolah untuk mengetahui biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan masing-masing usaha tani. Total biaya produksi merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan petani selama proses produksi, yang terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel.

Analisis Penerimaan

Penerimaan usaha tani dihitung dengan menggunakan rumus:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan (Rp)

P = Harga jual produk (Rp/kg)

Q = Jumlah produksi (kg)

Analisis Pendapatan

Pendapatan usaha tani dihitung dengan rumus:

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = Pendapatan usaha tani (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya produksi (Rp)

Analisis Perbedaan Pendapatan

Setelah diperoleh pendapatan masing-masing responden, data dianalisis menggunakan SPSS. Analisis diawali dengan statistik deskriptif untuk mengetahui gambaran pendapatan usaha tani tembakau dan jagung, meliputi nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum. Selanjutnya dilakukan uji normalitas untuk mengetahui distribusi data pendapatan pada masing-masing kelompok usaha tani. Uji normalitas dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk. Apabila data berdistribusi normal, analisis dilanjutkan dengan Independent Samples t-Test. Dalam pengujian tersebut, kesamaan varians diperiksa melalui Levene's Test. Apabila varians kedua kelompok homogen, interpretasi dilakukan pada baris Equal variances assumed, sedangkan apabila varians tidak homogen, interpretasi dilakukan pada baris Equal variances not assumed.

Apabila data pendapatan tidak berdistribusi normal, pengujian perbedaan dilakukan menggunakan Mann-Whitney U Test sebagai uji nonparametrik. Pengujian tersebut digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pendapatan antara petani tembakau dan petani jagung di Desa Jambu. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Apabila nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan usaha tani tembakau dan jagung. Sebaliknya, apabila nilai Sig. (2-tailed) $> 0,05$, maka H_0 tidak ditolak, sehingga belum terdapat bukti yang cukup untuk menyatakan adanya perbedaan yang signifikan antara pendapatan kedua jenis usaha tani tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Jambu dengan objek penelitian berupa petani yang mengusahakan komoditas jagung dan tembakau. Penelitian bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan pendapatan yang diperoleh petani dari kedua jenis usaha tani tersebut.

Responden dalam penelitian ini berjumlah 100 petani, yang terdiri atas 50 petani jagung dan 50 petani tembakau. Data penelitian diperoleh melalui kuesioner yang diberikan kepada responden. Data yang dikumpulkan meliputi jumlah produksi, harga jual, biaya pembelian benih, biaya pupuk,

biaya pestisida atau obat-obatan, biaya tenaga kerja, serta biaya lainnya yang dikeluarkan selama kegiatan usaha tani.

Analisis dilakukan dengan menghitung penerimaan, total biaya, dan pendapatan masing-masing petani. Penerimaan diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual, sedangkan pendapatan diperoleh dari selisih antara penerimaan dan total biaya usaha tani. Selanjutnya, pendapatan petani jagung dan tembakau dibandingkan menggunakan analisis statistik untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pendapatan antara kedua jenis usaha tani tersebut.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini disajikan untuk memberikan gambaran mengenai jenis usaha tani yang dijalankan oleh responden. Responden dalam penelitian ini berjumlah 100 petani, yang terdiri atas petani yang mengusahakan komoditas jagung dan tembakau. Distribusi responden berdasarkan jenis usaha tani dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Usaha Tani

1. Jenis Usaha tani					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jagung	50	50.0	50.0	50.0
	Tembakau	50	50.0	50.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Analisis Usaha Tani Jagung

Deskripsi Usaha Tani Jagung

Usaha tani jagung yang dilakukan oleh responden di Desa Jambu merupakan kegiatan produksi pertanian yang bertujuan menghasilkan jagung untuk dijual. Dalam kegiatan usaha tani tersebut, petani mengeluarkan berbagai biaya produksi dan memperoleh penerimaan dari hasil penjualan produksi jagung. Analisis usaha tani jagung dalam penelitian ini meliputi penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan oleh petani

Penerimaan Usaha Tani Jagung

Penerimaan usaha tani jagung diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi jagung dengan harga jual yang diterima petani. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS terhadap 50 responden petani jagung, diperoleh statistik penerimaan sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Penerimaan Usaha Tani Jagung

Statistic	Nilai
N	50
Mean	Rp29.325.800,00
Median	Rp29.509.650,00
Std. Deviation	Rp8.273.846,10
Minimum	Rp12.000.000,00
Maximum	Rp55.700.000,00
Range	Rp43.738.000,00

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 3, rata-rata penerimaan usaha tani jagung dari 50 responden sebesar Rp29.325.800,00 per petani. Nilai median penerimaan sebesar Rp29.509.650,00. Penerimaan minimum yang diperoleh petani sebesar Rp12.000.000,00, sedangkan penerimaan maksimum sebesar Rp55.700.000,00. Nilai range sebesar Rp43.738.000,00 menunjukkan adanya rentang penerimaan antara nilai terendah dan tertinggi yang diperoleh petani jagung.

Total Biaya Usaha Tani Jagung

Total biaya usaha tani jagung merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan petani dalam menjalankan kegiatan produksi. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS terhadap 50 responden petani jagung, diperoleh statistik total biaya usaha tani sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Total Biaya Usaha Tani Jagung

Statistic	Nilai
N	50
Mean	Rp6.608.660,00
Median	Rp6.612.500,00
Std. Deviation	Rp2.260.335,30
Minimum	Rp2.180.000,00
Maximum	Rp11.500.000,00
Range	Rp9.276.000,00

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 4, rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh petani jagung sebesar Rp6.608.660,00 per petani. Nilai median total biaya sebesar Rp6.612.500,00. Total biaya minimum sebesar Rp2.180.000,00, sedangkan total biaya maksimum sebesar Rp11.500.000,00. Nilai range sebesar Rp9.276.000,00 menunjukkan adanya perbedaan jumlah biaya yang dikeluarkan antarpetani jagung.

Analisis Usaha Tani Tembakau

Deskripsi Usaha Tani Tembakau

Usaha tani tembakau yang dilakukan oleh responden di Desa Jambu merupakan kegiatan produksi pertanian yang menghasilkan tembakau untuk dijual. Dalam kegiatan tersebut, petani mengeluarkan berbagai biaya selama proses produksi dan memperoleh penerimaan dari hasil penjualan produksi tembakau. Analisis usaha tani tembakau dalam penelitian ini meliputi penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan oleh petani.

Penerimaan Usaha Tani Tembakau

Penerimaan usaha tani tembakau diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi tembakau dengan harga jual yang diterima petani. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS terhadap 50 responden petani tembakau, diperoleh statistik penerimaan sebagaimana disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Penerimaan Usaha Tani Tembakau

Statistic	Nilai
N	50
Mean	Rp47.035.730,00
Median	Rp46.710.750,00
Std. Deviation	Rp15.054.009,49
Minimum	Rp23.600.000,00
Maximum	Rp96.200.000,00
Range	Rp72.662.000,00

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 5, rata-rata penerimaan usaha tani tembakau dari 50 responden sebesar Rp47.035.730,00 per petani. Nilai median penerimaan sebesar Rp46.710.750,00. Penerimaan minimum sebesar Rp23.600.000,00, sedangkan penerimaan maksimum sebesar Rp96.200.000,00. Nilai range sebesar Rp72.662.000,00 menunjukkan adanya rentang penerimaan antara nilai terendah dan tertinggi yang diperoleh petani tembakau.

Total Biaya Usaha Tani Tembakau

Total biaya usaha tani tembakau merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan petani selama proses produksi tembakau. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS terhadap 50 responden petani tembakau, diperoleh statistik total biaya usaha tani sebagaimana disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Total Biaya Usaha Tani Tembakau

Statistic	Nilai
N	50
Mean	Rp9.697.820,00
Median	Rp9.652.000,00
Std. Deviation	Rp3.748.277,72
Minimum	Rp2.760.000,00
Maximum	Rp18.900.000,00
Range	Rp16.139.000,00

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 6, rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh petani tembakau sebesar Rp9.697.820,00 per petani. Nilai median total biaya sebesar Rp9.652.000,00. Total biaya minimum sebesar Rp2.760.000,00, sedangkan total biaya maksimum sebesar Rp18.900.000,00. Nilai range sebesar Rp16.139.000,00 menunjukkan adanya perbedaan jumlah biaya yang dikeluarkan antarpetani tembakau

Analisis Komparatif Pendapatan

Pendapatan Usaha Tani Jagung dan Tembakau

Setelah dilakukan perhitungan penerimaan dan total biaya usaha tani, selanjutnya dapat diketahui pendapatan yang diperoleh masing-masing petani. Pendapatan usaha tani diperoleh dari selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Untuk mengetahui gambaran pendapatan usaha tani jagung dan tembakau, dilakukan analisis statistik deskriptif yang meliputi jumlah responden (N), nilai rata-rata (Mean), median, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum. Hasil analisis pendapatan usaha tani jagung dan tembakau disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Pendapatan Usaha Tani Jagung dan Tembakau

Statistic	Jagung	Tembakau
Mean	Rp22.717.140,00	Rp37.337.910,00
Median	Rp22.061.200,00	Rp37.474.000,00
Std. Deviation	Rp7.019.658,46	Rp12.597.489,1
Minimum	Rp8.330.000,00	Rp15.600.000,00
Maximum	Rp44.238.000,00	Rp77.330.000,00

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 7, rata-rata pendapatan usaha tani jagung dari 50 responden adalah sebesar Rp22.717.140,00, sedangkan rata-rata pendapatan usaha tani tembakau dari 50 responden adalah sebesar Rp37.337.910,00. Nilai median pendapatan usaha tani jagung sebesar Rp22.061.200,00, sedangkan median pendapatan usaha tani tembakau sebesar Rp37.474.000,00. Pendapatan minimum usaha tani jagung sebesar Rp8.330.000,00 dan maksimum sebesar Rp44.238.000,00, sedangkan pada usaha tani tembakau pendapatan minimum sebesar Rp15.600.000,00 dan maksimum sebesar Rp77.330.000,00. Secara deskriptif, terdapat perbedaan nilai rata-rata pendapatan antara kedua jenis usaha tani tersebut. Selanjutnya, untuk mengetahui apakah perbedaan tersebut signifikan secara statistik, dilakukan uji normalitas sebagai dasar penentuan metode analisis selanjutnya.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data pendapatan usaha tani jagung dan tembakau berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan Shapiro-

Wilk karena masing-masing kelompok terdiri atas 50 responden. Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Apabila nilai Sig. > 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal. Hasil uji normalitas data pendapatan usaha tani jagung dan tembakau disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas Pendapatan Usaha Tani Jagung dan Tembakau

Jenis Usaha tani	Statistic	df	Sig.
Jagung	0,982	50	0,639
Tembakau	0,964	50	0,128

Sumber: Data primer diolah menggunakan SPSS, 2026

Berdasarkan Tabel 8, nilai signifikansi Shapiro-Wilk pada data pendapatan usaha tani jagung sebesar 0,639, sedangkan pada usaha tani tembakau sebesar 0,128. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga data pendapatan pada kedua kelompok berdistribusi normal. Dengan demikian, analisis perbedaan pendapatan dapat dilanjutkan menggunakan Independent Samples t-Test. Sebelum dilakukan uji tersebut, terlebih dahulu dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui kesamaan varians antara kedua kelompok data.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians data pendapatan usaha tani jagung dan tembakau memiliki kesamaan atau tidak. Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan Levene's Test for Equality of Variances yang terdapat pada output Independent Samples Test. Kriteria pengambilan keputusan adalah apabila nilai Sig. > 0,05 maka varians dinyatakan homogen, sedangkan apabila nilai Sig. < 0,05 maka varians dinyatakan tidak homogen. Hasil uji homogenitas disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Homogenitas Pendapatan Usaha Tani Jagung dan Tembakau

Variabel	F	Sig.
Pendapatan	10.647	0,002

Sumber: Data primer diolah menggunakan SPSS, 2026

Berdasarkan Tabel 9, diperoleh nilai F sebesar 10,647 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa varians pendapatan usaha tani jagung dan tembakau tidak homogen. Oleh karena data berdistribusi normal tetapi memiliki varians yang tidak homogen, maka pada pengujian Independent Samples t-Test digunakan hasil pada baris Equal variances not assumed.

Uji Independent Samples t-Test

Setelah diketahui data pendapatan usaha tani jagung dan tembakau berdistribusi normal dan memiliki varians yang tidak homogen, selanjutnya dilakukan Independent Samples t-Test untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pendapatan antara usaha tani jagung dan usaha tani tembakau. Karena hasil uji Levene menunjukkan varians tidak homogen, maka interpretasi hasil uji t mengacu pada baris Equal variances not assumed. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji Independent Samples t-Test Pendapatan Usaha Tani Jagung dan Tembakau

Variabel	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Pendapatan	-7,169	76,753	0,000	-Rp14.620.770,00

Sumber: Data primer diolah menggunakan SPSS, 2026

Berdasarkan Tabel 10, hasil Independent Samples t-Test pada baris Equal variances not assumed menunjukkan nilai t sebesar -7,169 dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Karena nilai Sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan

yang signifikan secara statistik antara pendapatan usaha tani jagung dan usaha tani tembakau di Desa Jambu. Nilai Mean Difference sebesar -Rp14.620.770,00 menunjukkan selisih rata-rata pendapatan yang dihitung dari pendapatan usaha tani jagung dikurangi pendapatan usaha tani tembakau. Rata-rata pendapatan usaha tani jagung sebesar Rp22.717.140,00, sedangkan rata-rata pendapatan usaha tani tembakau sebesar Rp37.337.910,00, sehingga terdapat selisih rata-rata sebesar Rp14.620.770,00. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dalam data penelitian ini, rata-rata pendapatan petani tembakau lebih tinggi daripada rata-rata pendapatan petani jagung.

Pembahasan

Analisis Pendapatan Usaha Tani Jagung di Desa Jambu

Pendapatan usaha tani merupakan salah satu indikator penting untuk melihat hasil ekonomi yang diperoleh petani dari kegiatan produksi yang dilakukan. Secara umum, pendapatan usaha tani diperoleh dari selisih antara penerimaan yang diterima petani dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Hasil penelitian terhadap 50 petani jagung di Desa Jambu menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan usaha tani jagung sebesar Rp29.325.800,00 per petani, sedangkan rata-rata total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp6.608.660,00 per petani, sehingga diperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp22.717.140,00 per petani. Konsep tersebut sejalan dengan penelitian Nani et al. (2022) yang menghitung pendapatan usaha tani jagung berdasarkan selisih antara penerimaan dan biaya produksi yang dikeluarkan petani. Hasil penelitian Amalia (2023) juga menunjukkan bahwa besarnya penerimaan dan biaya produksi menjadi komponen utama dalam menentukan pendapatan usaha tani jagung. Dengan demikian, nilai pendapatan yang diperoleh petani jagung di Desa Jambu menunjukkan bahwa kegiatan usaha tani jagung memberikan penerimaan yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksinya, sebagaimana struktur pendapatan usaha tani jagung yang juga ditemukan dalam penelitian Mahyuddin et al. (2023).

Berdasarkan hasil penelitian, pendapatan usaha tani jagung di Desa Jambu memiliki variasi antarpetani. Hal tersebut terlihat dari nilai pendapatan minimum sebesar Rp8.330.000,00 dan maksimum sebesar Rp44.238.000,00, dengan standar deviasi sebesar Rp7.019.658,46. Perbedaan pendapatan tersebut dapat berkaitan dengan adanya perbedaan penerimaan maupun biaya yang dikeluarkan oleh masing-masing petani selama satu periode usaha tani. Penelitian mengenai usaha tani jagung di Desa Kaibon, Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen menunjukkan bahwa luas lahan, benih, pupuk, tenaga kerja, dan pestisida merupakan faktor produksi yang berkaitan dengan hasil produksi jagung, sedangkan biaya produksi dan penerimaan menjadi komponen dalam menentukan pendapatan usaha tani (Saputri et al., 2024). Selain itu, penelitian Ayu et al. (2024) usaha tani tanaman pangan di sekitar KEK Mandalika, Kabupaten Lombok Tengah, menunjukkan bahwa biaya produksi usaha tani jagung terdiri atas beberapa komponen, antara lain benih, pupuk, tenaga kerja, penyusutan alat, dan pajak, dengan tenaga kerja menjadi salah satu komponen biaya yang cukup besar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendapatan usaha tani jagung tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya penerimaan dari hasil penjualan, tetapi juga berkaitan dengan struktur biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Hal ini sejalan dengan penelitian Nani et al. (2022) di Desa Ayumolingo, Kecamatan Pulubala, yang menunjukkan bahwa pendapatan usaha tani jagung diperoleh dari selisih antara penerimaan dan biaya usaha tani, dengan rata-rata pendapatan petani sebesar Rp19.417.478 per petani.

Analisis Pendapatan Usaha Tani Tembakau di Desa Jambu

Pendapatan usaha tani tembakau merupakan hasil yang diperoleh petani setelah penerimaan dari penjualan hasil produksi dikurangi dengan seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Hasil penelitian terhadap 50 responden petani tembakau di Desa Jambu menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan yang diperoleh sebesar Rp47.035.730,00 per petani, sedangkan rata-rata total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp9.697.820,00 per petani, sehingga diperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp37.337.910,00 per petani. Perhitungan tersebut menunjukkan bahwa penerimaan yang diperoleh petani tembakau lebih besar dibandingkan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Septiadi et al. (2023) mengenai usaha tani tembakau rakyat di Kabupaten Lombok Timur yang menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan sebesar Rp56.888.333,33 per hektar, biaya produksi sebesar Rp21.425.026,79 per hektar, dan

pendapatan sebesar Rp35.463.306,55 per hektar. Selain itu, penelitian Utama dan Fadli (2023) mengenai usaha tani tembakau Virginia di Kabupaten Lombok Timur menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan sebesar Rp52.389.366,52 per hektar, biaya produksi sebesar Rp33.286.134,60 per hektar, dan keuntungan sebesar Rp19.103.231,92 per hektar. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa besarnya pendapatan atau keuntungan usaha tani tembakau berkaitan dengan kemampuan kegiatan usaha tani dalam menghasilkan penerimaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan biaya produksi yang dikeluarkan.

Besarnya pendapatan usaha tani tembakau di Desa Jambu juga menunjukkan adanya variasi antarpetani. Berdasarkan hasil analisis, pendapatan minimum yang diperoleh petani sebesar Rp15.600.000,00, sedangkan pendapatan maksimum mencapai Rp77.330.000,00, dengan standar deviasi sebesar Rp12.597.489,11. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa hasil ekonomi yang diterima setiap petani tidak sama, yang dapat berkaitan dengan perbedaan penerimaan dan struktur biaya pada masing-masing usaha tani. Penelitian Prameswari (2023) mengenai usaha tani tembakau di Desa Wonodoyo, Kabupaten Boyolali, menunjukkan bahwa pendapatan usaha tani diperoleh dari selisih antara penerimaan dan total biaya, dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp29.374.889 per usaha tani dalam satu masa tanam. Sementara itu, penelitian Fitranti et al. (2025) terhadap 90 petani tembakau rajangan di Kabupaten Boyolali menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usaha tani mencapai Rp87.859.261 per hektar per musim tanam, dengan faktor seperti luas lahan, harga jual, jumlah produksi, dan biaya tenaga kerja yang berkaitan dengan pendapatan usaha tani. Dengan demikian, hasil penelitian di Desa Jambu menunjukkan bahwa pendapatan usaha tani tembakau tidak hanya berkaitan dengan besarnya penerimaan, tetapi juga dengan variasi biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani selama satu periode usaha tani.

Analisis Komparatif Pendapatan Usaha Tani Jagung dan Tembakau di Desa Jambu

Analisis komparatif dilakukan untuk mengetahui perbedaan pendapatan yang diperoleh petani dari usaha tani jagung dan usaha tani tembakau di Desa Jambu. Berdasarkan hasil penelitian terhadap masing-masing 50 responden, rata-rata pendapatan usaha tani jagung sebesar Rp22.717.140,00 per petani, sedangkan rata-rata pendapatan usaha tani tembakau sebesar Rp37.337.910,00 per petani. Dengan demikian, terdapat selisih rata-rata pendapatan sebesar Rp14.620.770,00 per petani, dengan nilai rata-rata pendapatan usaha tani tembakau lebih tinggi dibandingkan dengan usaha tani jagung. Perbedaan tersebut secara deskriptif menunjukkan bahwa kedua komoditas memberikan tingkat pendapatan yang berbeda kepada petani. Perbedaan pendapatan antarjenis usaha tani dapat berkaitan dengan perbedaan produksi, harga jual, penerimaan, serta biaya produksi yang dikeluarkan selama proses usaha tani. Dalam usaha tani jagung, biaya produksi dan harga jual merupakan bagian penting yang berkaitan dengan pembentukan pendapatan petani, karena perubahan harga maupun biaya produksi dapat memengaruhi keuntungan yang diperoleh dari kegiatan usaha tani (Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian [PSEKP], 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perbedaan struktur penerimaan dan biaya produksi pada masing-masing komoditas dapat menghasilkan tingkat pendapatan yang berbeda. Hal ini sejalan dengan penelitian Nazirah et al. (2023) yang melakukan analisis komparatif pendapatan pada dua jenis usaha tani jagung dan menemukan adanya perbedaan pendapatan yang kemudian diuji menggunakan Independent Samples t-Test.

Hasil penelitian di Desa Jambu juga menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan tembakau lebih tinggi daripada jagung, namun perbedaan tersebut perlu dilihat berdasarkan karakteristik masing-masing kegiatan usaha tani dan bukan hanya berdasarkan nilai pendapatan akhir. Penelitian mengenai perbandingan pendapatan usaha tani tembakau pola mitra dan nonmitra di Kabupaten Lombok Timur menunjukkan bahwa perbedaan sistem usaha tani dapat menghasilkan perbedaan pendapatan, dengan rata-rata pendapatan petani tembakau pola mitra sebesar Rp15.449.737,36 per hektar dan pola nonmitra sebesar Rp10.341.201,48 per hektar (Aprizal et al., 2024). Selain itu, penelitian komparatif pada usaha tani jagung di Kabupaten Pidie Jaya menunjukkan bahwa perbedaan jenis usaha tani dapat menghasilkan perbedaan pendapatan dan dapat diuji menggunakan analisis komparatif serta uji-t (Nazirah et al., 2023). Dengan demikian, hasil penelitian di Desa Jambu menunjukkan adanya perbedaan secara deskriptif antara pendapatan usaha tani jagung dan tembakau, di mana rata-rata pendapatan tembakau lebih tinggi sebesar

Rp14.620.770,00 per petani. Untuk memastikan apakah perbedaan tersebut benar-benar signifikan secara statistik, selanjutnya dilakukan pengujian menggunakan Independent Samples t-Test.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Komparatif Pendapatan Usaha Tani Tembakau dan Jagung di Desa Jambu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan usaha tani tembakau dan usaha tani jagung di Desa Jambu. Hasil Independent Samples t-Test menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, dengan nilai t sebesar -7,169 dan df sebesar 76,753, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Rata-rata pendapatan usaha tani jagung sebesar Rp22.717.140,00 per petani, sedangkan rata-rata pendapatan usaha tani tembakau sebesar Rp37.337.910,00 per petani, dengan selisih rata-rata sebesar Rp14.620.770,00 per petani. Dengan demikian, hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara usaha tani tembakau dan usaha tani jagung di Desa Jambu.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Komparatif Pendapatan Usaha tani Tembakau dan Jagung di Desa Jambu, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi petani, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengelola usaha tani jagung dan tembakau, khususnya dalam meningkatkan efisiensi penggunaan biaya produksi, meningkatkan produktivitas, serta memperhatikan perkembangan harga jual agar pendapatan usaha tani dapat ditingkatkan.
2. Bagi pemerintah dan instansi terkait, diharapkan dapat memberikan dukungan kepada petani melalui penyuluhan, pendampingan teknis, akses terhadap sarana produksi, serta informasi mengenai harga dan pemasaran hasil pertanian sehingga petani dapat mengelola usaha taninya secara lebih efektif.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih luas dengan menambahkan variabel lain yang dapat memengaruhi pendapatan, seperti luas lahan, produktivitas, harga jual, pengalaman berusaha tani, penggunaan tenaga kerja, serta kondisi pemasaran, sehingga analisis mengenai perbedaan pendapatan usaha tani jagung dan tembakau dapat dilakukan secara lebih mendalam.

REFERENSI

- Abubakar, S., Baruwadi, M. H., & Halid, A. (2022). Analisis kelayakan usaha tani jagung di Kelurahan Hepuhulawa Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 7(1). <https://doi.org/10.37046/agr.v7i1.18957>
- Agustia, R., Enati, N. P., Fefriyanti, D. S., Sulastri, & Yuliatr. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha tani tembakau Nagari Baruah Gunuang Kecamatan Bukit Barisan Kabupaten Limapuluh Kota. *Muria Jurnal Agroteknologi*, 3(1), 24–28.
- Amalia, L. N. (2023). Analisis biaya, pendapatan, dan R/C pada usaha tani jagung (survey di kawasan agropolitan Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 10(2). <https://doi.org/10.25157/jimag.v10i2.10252>
- Aprizal, Salmah, E., & Masrun. (2024). Analisis perbandingan pendapatan usaha tani tembakau pola mitra dan non mitra di Desa Sakra Selatan Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Oportunitas: Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 101–107. <https://doi.org/10.29303/oportunitas.v3i2.703>
- Arikunto, S. (2023). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Asriati, A., Iswandi, M., & Sadimantara, F. N. (2024). Analisis perbedaan pendapatan usaha tani jagung dengan usaha tani nilam di Desa Lamanu Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(2), 129–139. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i2.9355>
- Ayu, C., Wuryantoro, Wulandari, F. T., & Mandalika, E. N. D. (2024). Analisis tingkat kemiskinan petani tanaman pangan di desa penyangga Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika, NTB: Analysis of poverty levels of food crops farmers in the buffer village of Mandalika Special Economic Zone, NTB. *Hutan Tropika*, 19(2), 256–267. <https://doi.org/10.36873/jht.v19i2.17374>
- Badan Pusat Statistik. (2025a). *Indikator pertanian 2024*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2025b). *Statistik tanaman perkebunan semusim Indonesia 2024 (Tebu dan tembakau)*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2026). *Luas panen dan produksi jagung di Indonesia 2025*. Badan Pusat Statistik.

- Dema, M. M., & Wadu, J. (2023). Analisis pendapatan dan kelayakan usaha tani jagung di daerah lahan kering Desa Ndapayami Kecamatan Kanatang Kabupaten Sumba Timur. *Sandalwood Journal of Agribusiness and Agrotechnology*, 1(1), 11–18. <https://doi.org/10.58300/jts.v1i1.471>
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2025). *Laporan kinerja Direktorat Jenderal Perkebunan tahun 2025*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Fitranti, A. L., Kusnandar, & Riptanti, E. W. (2025). Faktor-faktor yang berpengaruh pada pendapatan usaha tani tembakau rajangan (*Nicotiana tabacum*) di Kabupaten Boyolali. *AgriFo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.29103/ag.v10i1.20904>
- Gapari, M. Z. (2023). Pengaruh kebijakan pemerintah terhadap pendapatan petani tembakau di Desa Batu Nampar. *MANAZHIM*, 5(1), 456–474. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v5i1.2871>
- Hasyim, R. R., & Nauly, D. (2025). Analisis pendapatan usaha tani jagung manis di Kecamatan Sawangan, Kota Depok, Jawa Barat. *Jurnal Agristan*, 7(2).
- Indrawan, D., Sudjoni, M. N., & Rianti, T. S. M. (2023). Analisis perbedaan pendapatan usaha tani tembakau rajangan pada kemitraan dan non kemitraan (Studi kasus di Desa Sambirampak Lor, Kecamatan Kota Anyar, Kabupaten Probolinggo). *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (SEAGRI)*, 11(08).
- Jauhari, L., Sitepu, H., & Prayitno, R. S. (2025). Analisis usaha tani jagung (*Zea mays* L.) varietas NK 7328 di Kelompok Tani Barokah Alam Desa Tegalsumur Kecamatan Brati Kabupaten Grobogan. *AGROMEDIA: Berkala Ilmiah Ilmu-ilmu Pertanian*, 43(1).
- Mahyuddin, M., Firman, C. M., & Salam, M. (2023). Analisis pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usaha tani jagung hibrida: Sebuah kasus di Kabupaten Soppeng. *Jurnal Agrikultura*, 34(3). <https://doi.org/10.24198/agrikultura.v34i3.40839>
- Mulyana, A. Y., Dasipah, E., Karyana, K. S., & Nataliningsih. (2023). Determinan pendapatan pertanian tembakau *Nicotiana tabacum* L. (suatu kasus pada petani tembakau mole di Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang). *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(2).
- Nadira, B., Asih, D. N., & Safitri, D. (2025). Analisis pendapatan dan kelayakan usaha tani jagung di Desa Rompo Kecamatan Lore Tengah Kabupaten Poso. *Jurnal Pembangunan Agribisnis (Journal of Agribusiness Development)*, 4(2), 138–142. <https://doi.org/10.22487/jpa.v4i2.2640>
- Nani, V. N. R., Boekoesoe, Y., & Bakari, Y. (2022). Analisis biaya dan pendapatan usaha tani jagung di Desa Ayumolingo Kecamatan Pulubala. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 6(2), 157–163. <https://doi.org/10.37046/agr.v6i2.15917>
- Nazirah, A., Julia, & Junaidi. (2023). Analisis komparatif pendapatan usaha tani jagung manis dengan pipil di Gampong Meunasah Keude Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya. *Seminar Nasional Unigha*, 2. <https://journal.unigha.ac.id/index.php/SemNas/article/view/1901>
- Nuraida, L., Sutrisno, J., & Barokah, U. (2024). Analisis pendapatan usaha tani tembakau: Study kasus di Desa Pacing Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro. *Interdisciplinary and Multidisciplinary Studies: Conference Series*, 2(1). <https://doi.org/10.20961/imscs.v2i1.512>
- Nurkhikmah, Karyadi, & Sulistyowati. (2025). Analisis usaha tani jagung hibrida (*Zea mays* L. Var NK 212) di lahan sawah Desa Dalangan Kecamatan Todanan Kabupaten Blora. *AGROMEDIA: Berkala Ilmiah Ilmu-ilmu Pertanian*, 43(2), 99–110. <https://doi.org/10.47728/ag.v43i2.645>
- Pamungkas, A. B., Rahayu, E. S., & Antriandarti, E. (2023). Risiko usaha tani tembakau di daerah hilir Bengawan Solo Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*, 24(1), 27. <https://doi.org/10.31315/jdse.v24i1.9354>
- Prameswari, A. R. (2023). Analisis pendapatan usaha tani tembakau di Desa Wonodoyo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali. *Agrista*, 11(4).
- Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. (2024). *Usaha tani jagung* [Policy brief]. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Putri Ahmad Cang, P., Indriani, R., & Boekoesoe, Y. (2023). Analisis perbandingan pendapatan petani padi sawah program Anjagsana di Desa Jambusarang Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 8(1), 61–68. <https://doi.org/10.37046/agr.v0i0.18357>
- Rahayu, S., Anwar, A. R., & Fattah, M. A. (2025). Analisis perbandingan pendapatan usaha tani jagung manis dan jagung pulut di Desa Lassang Barat Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar. *AgriMu*, 5(1). <https://doi.org/10.26618/agm.v5i1.17061>
- Rifani, R., Sondakh, M. F. L., & Rumagit, G. A. J. (2022). Analisis pendapatan usaha tani jagung berdasarkan kepemilikan lahan di Desa Sangkub III Kecamatan Sangkub Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 18(2), 321–328. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.v18i2.55159>
- Saputri, M. D., Hasanah, U., & Windani, I. (2024). Analisis kelayakan dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi pada usaha tani jagung di Desa Kaibon Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen. *Surya Agritama: Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan*, 13(2).

- Septiadi, D., & Utama, A. F. (2023). Analisis efisiensi ekonomi usaha tani tembakau rakyat di Kabupaten Lombok Timur. *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 8(1), 36–43. <https://doi.org/10.29103/ag.v8i1.11714>
- Silalahi, F. T., & Dalimunthe, A. G. (2023). Analisis penggunaan mesin pemotong padi modern combine harvester terhadap pendapatan usaha tani padi (studi kasus: Di Desa Pasar Melintang, Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang). *Jurnal Agrisepe*, 24(2), 30–40. <https://doi.org/10.17969/agrisepe.v24i2.35254>
- Sitohang, M., Nainggolan, M. F., & Saragi, C. P. H. (2025). Produktivitas dan pendapatan usaha tani jagung di Desa Sei Beras Sekata, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 11(2).
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi 2). Alfabeta.
- Utama, A. F., & Fadli. (2023). Analisis profitabilitas usaha tani tembakau Virginia di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Agrimansion*, 24(2), 518–529. <https://doi.org/10.29303/agrimansion.v24i2.1563>
- Wibawa, I. G. L., Afrianto, A., & Nugroho, M. F. A. (2024). Analisis pendapatan usaha tani jagung hibrida di Desa Lomuli Kecamatan Tiloan Kabupaten Buol. *Musamus Journal of Agribusiness*, 7(2), 90–97. <https://doi.org/10.35724/mujagri.v7i2.6432>
- Yusuf, M., Alam, M. N., & Sultan, H. (2022). Analisis komparatif pendapatan usaha tani jagung hibrida dan jagung komposit di Desa Labuan Topososo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala. *AGROTEKBIS: Jurnal Ilmu Pertanian*, 10(1).